

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Pencegahan Kekerasan Seksual**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan praktik pencegahan kekerasan seksual dengan tingkat kekuatan hubungan yang berada pada kategori rendah. Meskipun begitu, hasil penelitian ini bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah) yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin baik juga praktik pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan. Sebaliknya, apabila semakin rendah pengetahuan maka semakin kurang juga praktik pencegahan kekerasan seksual.

Sebagian besar murid SD kelas 5 dan 6 di Kelurahan Cilembang Kota Tasikmalaya yang memiliki pengetahuan tinggi, maka memiliki praktik yang baik dalam melakukan praktik pencegahan kekerasan seksual. Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Lawrence Green (1980) yang menyatakan bahwa pengetahuan akan saling berhubungan dengan praktik yang dilakukan. Adanya hubungan pengetahuan dengan praktik pada penelitian ini disebabkan karena pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Penerimaan seseorang

terhadap suatu perilaku baru karena suatu rangsangan yang melalui proses kesadaran, merasa tertarik, menimbang, mencoba dan akhirnya subyek berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus (Notoatmodjo, 2014). Tanpa pengetahuan, seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Irwan, 2017). Sebagian besar pengetahuan diperoleh dari pengalaman, media, dan lingkungan. Dengan kata lain, semakin luas seseorang tahu maka semakin luas pula pengetahuannya.

Sekarang ini banyak sekali anak yang sudah mengenal bahkan menjadi pengguna media sosial. Beragam konten dapat diakses di media sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa konten kekerasan seksual seringkali muncul pada media sosial. Pemberian informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual sangat dibutuhkan oleh anak usia sekolah dasar. Meskipun tidak disampaikan secara detail oleh guru kepada murid, informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual atau pendidikan seksual secara dasar pasti murid dapatkan di sekolah. Kekerasan seksual dapat terjadi pada semua rentang usia. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak juga seringkali menjadi korban dari kekerasan seksual. Banyak anak yang menjadi korban kekerasan seksual karena mereka dianggap sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, serta mudah mempercayai perkataan orang-orang dewasa. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak dapat memberikan dampak yang besar bagi keberlangsungan hidupnya. Maka dari itu pencegahan kekerasan seksual sebaiknya dimulai atas dasar kemauan dan

kesadaran dari diri sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, pada perihal penggunaan media sosial yang berhubungan dengan konten kekerasan seksual, pemberian informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah, siapa saja yang dapat menjadi korban kekerasan seksual, dan dasar untuk mulai melakukan pencegahan seksual responden memiliki pengetahuan yang tinggi.

Banyaknya bentuk dari kekerasan seksual dan macam-macam aktivitas seksual membuat anak belum bisa membedakan mana bentuk tindakan yang termasuk pada kekerasan seksual dan mana bentuk tindakan yang tidak termasuk kekerasan seksual. Anak juga belum mengetahui banyak mengenai aktivitas seksual seperti pencabulan, melihat, dan meraba anggota tubuh yang sensitif. Anak masih menganggap bahwa melihat dan meraba anggota tubuh yang sensitif itu adalah sesuatu hal yang biasa dan tidak termasuk ke dalam aktivitas seksual. Selain itu anak juga belum terlalu paham mengenai definisi sebenarnya dari kekerasan seksual karena menurut mereka kekerasan seksual itu sama dengan kekerasan fisik dimana kekerasan dilakukan dengan cara menyakiti bagian fisik tubuh. Pencegahan kekerasan seksual sangat beragam bentuknya. Banyak cara yang dapat dilakukan seseorang untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Sesuai dengan penelitian ini, masih terdapat anak yang belum bisa menentukan tindakan mana saja yang termasuk ke dalam pencegahan kekerasan seksual. Salah satu tindakan atau cara untuk melakukan pencegahan kekerasan seksual adalah dengan belajar mengenai pendidikan

seksual. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk belajar mengenai pendidikan seksual. Sekolah juga tempat dimana anak-anak bertukar informasi dengan satu sama lain. Banyak anak yang tidak mengetahui bahwa pendidikan seksual adalah sesuatu yang penting untuk mereka pelajari. Pada perihal bentuk kekerasan seksual, macam-macam aktivitas seksual, definisi dari kekerasan seksual, bentuk pencegahan kekerasan seksual, dan pencegahan kekerasan seksual yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah itu sendiri masih banyak responden yang belum mengetahui dan paham akan hal tersebut. Ketidaktahuan responden mengenai hal tersebut menyebabkan masih terdapat beberapa responden yang kadang-kadang bahkan tidak pernah melakukan praktik pencegahan kekerasan seksual sama sekali. Hal ini karena menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya praktik yang dilakukan oleh seseorang.

Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munas, 2017) mengenai faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak di RW 02 Kelurahan Limau Manis Selatan, Padang tahun 2016 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan hasil 55,6% responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

## **B. Hubungan Antara Sikap dengan Praktik Pencegahan Kekerasan Seksual**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan praktik pencegahan kekerasan seksual. Sikap responden terhadap praktik pencegahan kekerasan seksual sebagian besar berada pada kategori baik. Meskipun sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi sikap merupakan sebuah faktor predisposisi suatu praktik.

Sikap secara nyata menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi emosional terhadap stimulus sosial. Sikap yang utuh dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan dan emosi seseorang. Seseorang yang telah terpapar informasi mengenai pencegahan kekerasan seksual akan membawa orang tersebut untuk berpikir kearah praktik pencegahan kekerasan seksual dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, responden lebih banyak memiliki sikap baik terhadap praktik pencegahan kekerasan seksual yaitu sebanyak 91 orang (61%).

Indri dkk menyatakan bahwa karena sikap merupakan suatu reaksi menerima atau menolak pesan informasi yang diterima oleh akal maka belum tentu informasi yang diterima tersebut dipahami dan belum tentu juga informasi tersebut dilaksanakan. Responden yang memiliki sikap positif belum tentu melaksanakan praktik pencegahan kekerasan seksual karena adanya faktor lain yang mempengaruhi.

Hasil analisis dari hubungan antara sikap dengan praktik pencegahan kekerasan seksual tidak ditemukan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Hal ini mungkin terjadi karena praktik atau perilaku seseorang secara operasional dibentuk oleh tiga faktor yang berhubungan satu sama lain yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Sementara itu, sikap merupakan salah satu komponen yang ada pada faktor predisposisi yang turut serta membentuk suatu praktik atau perilaku seseorang. Sikap hanya merupakan suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu obyek dengan cara menunjukkan rasa suka atau tidak suka terhadap obyek tersebut, sehingga meskipun banyak responden yang memiliki sikap baik mengenai pencegahan kekerasan seksual, praktik pencegahan kekerasan seksual yang baik tidak terbentuk, karena masih banyak faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya praktik. Sehingga diperlukan adanya optimalisasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap praktik atau perilaku tersebut.

Tidak ada hubungan antara sikap dengan praktik pencegahan kekerasan seksual pada hasil penelitian ini dimungkinkan karena adanya faktor lain yang merupakan faktor predisposisi yang belum tergali lebih dalam. Selain itu hal ini juga bisa terjadi karena sikap yang diperlihatkan responden menunjukkan perilaku tertutup dimana hal tersebut terjadi apabila respon terhadap stimulus masih belum dapat diamati orang lain secara jelas. Perilaku tertutup tersebut dapat terlihat dari segenap respon pasif yang dilakukan responden secara terselubung sehingga terjadi reaksi terhadap stimulus dengan sangat terbatas

dalam bentuk perhatian, pengetahuan, persepsi, bahkan kesadaran akan semua sikap yang terjadi pada responden. Hal tersebut menyebabkan responden sulit untuk mengungkapkan suatu fakta. Hasil penelitian menunjukkan sikap tidak berhubungan dengan praktik pencegahan kekerasan seksual, maka diperlukan komunikasi yang lebih jauh dan motivasi yang lebih dalam untuk mendapatkan informasi.

Sikap merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, bila sikap sudah terbentuk dalam diri seseorang maka selanjutnya orang tersebut akan ikut menentukan praktik atau perilakunya terhadap sesuatu. Dalam penelitian ini responden telah melalui berbagai fase tingkatan sikap mulai dari menerima, merespon, menghargai stimulus dan bertanggung jawab atas pilihan pemikiran atau pendapatnya terkait pencegahan kekerasan seksual. Sikap positif terhadap praktik pencegahan kekerasan seksual yaitu sikap menghindari terjadinya kekerasan seksual, sedangkan sikap negatif terhadap praktik pencegahan kekerasan seksual yaitu sikap yang mendekati terjadinya kekerasan seksual.

Informasi mengenai kekerasan seksual itu sangat penting untuk diketahui oleh anak agar anak terhindar dari kekerasan seksual. Informasi tersebut biasanya anak dapatkan dari orang tua ataupun guru di sekolah. Selain informasi mengenai kekerasan seksual, menjaga komunikasi dengan orang tua dan guru di sekolah juga tidak kalah penting. Anak harus mendapatkan pengawasan yang cukup ketika berada di rumah maupun di luar rumah. Banyak anak yang saat ini sudah menggunakan media sosial. Konten yang disajikan di

media sosial tersebut sangat beragam, mulai dari yang positif sampai negatif. Maka dari itu, menonton konten atau tayangan pada media sosial itu harus disesuaikan dengan usia. Berdasarkan pernyataan yang dijawab oleh responden, diketahui bahwa sekitar 50% sampai 55% responden menjawab sangat setuju dengan perihal informasi tentang kekerasan seksual itu penting untuk anak agar terhindar dari kejadian kekerasan seksual, berkomunikasi dengan guru dan orang tua itu penting, dan apabila menonton konten atau tayangan di media sosial harus sesuai dengan usia. Penggunaan media sosial atau internet sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh semua orang termasuk anak-anak. Seseorang yang mempunyai niat jahat dapat menggunakan media sosial atau internet sebagai media untuk melakukan kekerasan seksual karena penggunaannya yang mudah. Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media sosial atau internet yang berlebihan merupakan salah satu penyebab dari terjadinya kekerasan seksual. Kekerasan seksual ini dapat terjadi pada semua rentang usia, dari mulai anak-anak hingga orang dewasa bahkan lansia. Sekitar 53% responden menjawab setuju perihal penyebab kekerasan seksual yang salah satunya karena penggunaan media sosial atau internet berlebihan dan perihal kekerasan seksual dapat terjadi pada semua rentang usia. Selain itu, 43% sampai 46% responden menjawab tidak setuju perihal tidak membatasi pergaulan pada media sosial dan perihal menerima apapun pemberian dari orang yang baru dikenal itu wajar. 19%

responden menjawab sangat tidak setuju perihal melakukan aktivitas seksual dengan diri sendiri secara sadar.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Legimiato, 2017) yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di Komplek DIT BEK ANG Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018”. Beliau menyatakan bahwa pencegahan kekerasan seksual dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal ini terdiri dari sikap, penampilan, keberanian dan kemampuan membela diri. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa sikap tidak berhubungan dengan pencegahan kekerasan seksual.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan prosedur ilmiah, namun masih terdapat keterbatasan penelitian, yang diantaranya :

1. Penelitian dilaksanakan pada saat pandemi Covid-19 maka waktu penelitian yang diberikan pihak sekolah sangat terbatas.
2. Perizinan dari salah satu sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian cukup lama untuk merespon sehingga mengulur waktu penelitian.
3. Kurang melakukan pendekatan dengan responden sebelum penelitian sehingga pada saat penelitian terdapat responden yang menunjukkan perilaku tertutup karena topik penelitian cukup sensitif.